



**PERBEDAAN PERSEPSI ANTARA REMAJA DAN ORANG TUA
TERHADAP PEMAHAMAN MAKNA TRADISI *MATTOMPANG*
ARAJANG DI KECAMATAN DUA PITUE KABUPATEN SIDRAP**

***DIFFERENCES IN PERCEPTION BETWEEN TEENS AND PARENTS
TOWARDS UNDERSTANDING THE MEANING OF THE *MATTOMPANG*
ARAJANG TRADITION IN DUA PITUE DISTRICT, SIDRAP REGENCY***

Lenasari^{1*}, Supriadi Torro², Dimas Ario Sumilih³

^{1,2,3}Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

Email : alenasari25@gmail.com^{1*}, supriaditorro@unm.ac.id², dimas.ario.sumilih@unm.ac.id³

Article Info

Article history :

Received : 24-07-2024

Revised : 29-07-2024

Accepted : 01-08-2024

Published: 03-08-2024

Abstract

*This research aims to determine differences in public perception between groups of teenagers and parents regarding the understanding of the meaning of the *Mattompang Arajang* tradition in Dua Pitue District, Sidrap Regency. This research is a quantitative descriptive study with a population of all students of SMAN 3 Sidrap, totaling 929 students and their parents, totaling 929, so the total population is 1,858 people. Sampling was carried out using a simple random sampling technique so that the number of samples for students was 66 while the sample for parents was 66 people. Data collection was carried out using observation, questionnaires and documentation. Test the validity of the instrument using product moment correlation and test the reliability of the instrument using the Cronbach's alpha formula. The results of the research related to differences in perceptions of teenagers and parents regarding understanding the meaning of the *mattompang Arajang* tradition in Dua Pitue sub-district, Sidrap district. The results of the analysis showed differences in perceptions of teenagers and parents regarding the existence of the *Mattompang Arajang* tradition in society resulting in an α value of 0.05 (5%) and based on the results *T* test analysis above p value $< \alpha = H_0$ is rejected because the p value is below 0.05, which means there is a significant difference between teenagers' perceptions and parents' perceptions.*

Keywords : Perception, Tradition, *Mattompang Arajang*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi antara remaja dan orang tua terhadap pemahaman makna tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan populasi seluruh siswa dan siswi SMAN 3 Sidrap yang berjumlah 929 siswa beserta orang tua siswa yang berjumlah 929 jadi jumlah keseluruhan populasi yaitu 1.858 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik simple random sampling sehingga jumlah sampel untuk siswa sebanyak 66 sedangkan untuk sampel orang tua sebanyak 66 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Uji validitas instrumen menggunakan



korelasi product moment dan uji reliabilitas instrumen menggunakan rumus alpha cronbach. Hasil penelitian terkait perbedaan persepsi remaja dan orang tua terhadap pemahaman makna tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap hasil analisis didapatkan perbedaan persepsi remaja dan orang tua terhadap adanya tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat menghasilkan Nilai α 0,05 (5%) dan berdasarkan hasil analisis T tes di atas nilai $p < \alpha = H_0$ ditolak karan nilai p dibawah 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi remaja dengan persepsi orang tua.

Kata Kunci : Persepsi, Tradisi, *Mattompang Arajang*

PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah sebuah sistem tanda yang memiliki beberapa peranan, di antaranya cara pemahaman, perhubungan, dan penciptaan. Kebudayaan juga merupakan sistem yang berupa gagasan, kelakuan, dan hasil kelakuan (Indarwati et al., 2020). Budaya dalam pemakaian sehari-hari masyarakat biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini, menurut Soekarto tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang muncul dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut (Syaputri Siti Aniza Husna Sari, 2022).

Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia, provinsi ini terdapat empat suku bangsa utama yaitu, Toraja, Makassar, Bugis dan Mandar. Suku Bugis adalah salah satu suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan dan tersebar di Bone, Wajo, Soppeng, Sinjai, Bulukumba, Barru, ParePare, Sidenreng Rappang (Sidrap), Pinrang dan Luwu (Kapojos & Wijaya, 2018).

Pada kebudayaan yang diturunkan suku Bugis khususnya di Sidrap, terdapat sebuah tradisi sakral yang dinamakan *Mattompang Arajang*. *Mattompang Arajang* adalah upacara adat yang sakral dengan mensucikan benda-benda pusaka. Prosesi tersebut biasa juga disebut dengan *Mappepacing Arajang* atau dikenal pula dengan istilah *Pangadereng dilangiri* (Indarwati et al., 2020).

Mappepacing Arajang atau *Mattompang* dilaksanakan oleh para *Bissu* atas restu Raja atau *Mangkau* di dalam ruangan tempat penyimpanan *Arajang* tersebut. *Arajang* yang dimaksud disini adalah sekumpulan benda sakral yang memiliki nilai magis karena merupakan peninggalan nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Orang yang berhak menyimpan *Arajang* adalah keturunan bangsawan tertinggi disana yaitu orang dengan status *Ba u* atau anak raja. Adapun strata sosial masyarakat Bugis dari yang paling tinggi adalah *Ba u* kemudian *Datu*, *Petta*, *Andi*, *Puang*, *Tau Maradeka*, dan yang kasta terbawah adalah *Ata* atau budak.

Masyarakat di Desa Kalosi di Kecamatan Dua Pitue masih melanjutkan tradisi-tradisi leluhur mereka, begitu pun dengan tradisi *Mattompang Arajang*. Prosesi *Mattompang Arajang* saat ini dilakukan setiap tahun untuk menjaga *Arajang* atau pusaka peninggalan nenek moyang tersebut agar tidak berkarat dan rusak. Akibat Perkembangan jaman dan teknologi yang pesat menimbulkan berbagai masalah pada kebudayaan, seperti pada budaya *Mattompang Arajang* yang mulai ditinggalkan oleh anak muda.

Menurut (Sugihartono D et al., 2007), Perbedaan sudut pandang dalam penginderaan yang disebabkan oleh perbedaan jaman membuat ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau



persepsi positif dan ada yang mempersepsikan negatif sehingga mempengaruhi tindakan manusia (Hermuningsih & Kristi Wardani, 2016). Perbedaan persepsi tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya.

Iqriani A. (2021) melakukan penelitian bagaimana persepsi masyarakat terhadap makna *Mattompang Arajang* di Kabupaten Bone dan makna pesan simbolik dalam proses *Mattompang Arajang* untuk mengidentifikasinya peneliti melakukan pendekatan Sosiokultural atau metode deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara mendalam ke beberapa narasumber hingga data yang didapatkan jenuh. Hasilnya persepsi dari masyarakat Kabupaten Bone pada *Mattompang Arajang* adalah mempererat tali silaturahmi dan berkumpulnya orang-orang. Makna pesan simbolik pada proses *Mattompang Arajang* sebagai pelestarian budaya karena adanya tradisi-tradisi turun temurun yang masih terjaga dengan baik dan Makna Spiritual adanya mantra-mantra yang dipercaya sebagai penghubung antara alam manusia dan dewa.

Syaputri Siti Aniza Husna Sari (2022) melakukan penelitian bagaimana pengaruh adanya tradisi *Mattompang Arajang* dalam kehidupan masyarakat di Watampone. Peneliti dalam pengambilan data melakukan wawancara mendalam ke beberapa narasumber dengan penentuan sampling yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Hasil penelitian yang didapatkan adalah bagi *Bissu* terdapat pengaruh yang dirasakan dalam tradisi tersebut. Tetapi masyarakat umum sudah tidak seperti pra Islam lagi, masyarakat sudah tidak lagi berpengaruh terkait keberkahan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengkaji persepsi orang tua dan remaja terhadap *Mattompang Arajang* dengan judul penelitian “Perbedaan Persepsi Antara Remaja dan Orang Tua Terhadap Pemahaman Makna Tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap”.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi remaja dan orang tua terhadap pemahaman makna tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan terstruktur (kusioner) ke sampel yang dipilih kemudian menganalisis validitas hasil yang didapat di lapangan guna menunjukkan perbedaan persepsi antara remaja dan orang tua terhadap pemahaman makna tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif mendeskripsikan atau menggambarkan objek penelitian dalam keadaan yang sebenarnya tanpa ada maksud membuat kesimpulan. Data yang telah terkumpul kemudian dideskripsikan dengan bantuan perhitungan hasil analisis observasi, angket dan dokumentasi dalam bentuk persentase.

Menurut (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah



seluruh remaja dan siswi SMAN 3 Sidrap yang berjumlah 929 siswa beserta orang tua siswa yang berjumlah 929 jadi jumlah keseluruhan populasi yaitu 1.858 orang.

Menurut (Sugiyono, 2013) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Pengambilan sampel yang benar-benar mewakili populasi yang ada, karna syarat utama agar dapat ditarik suatu generalisasi adalah bahwa sampel yang diambil dalam penelitian harus menjadi cermin populasi. Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diambil untuk dijadikan responden dalam penelitian. Itulah sebabnya populasi memerlukan teknik tersendiri sehingga sampel yang diambil dapat mewakili populasi.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasinya relatif homogen atau sama sehingga siapa pun dan berapa pun sampel yang diambil kapan pun sudah mempresentasikan semua populasi. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *simple random sampling* sehingga jumlah sampel untuk siswa sebanyak 66 sedangkan untuk sampel orang tua sebanyak 66 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

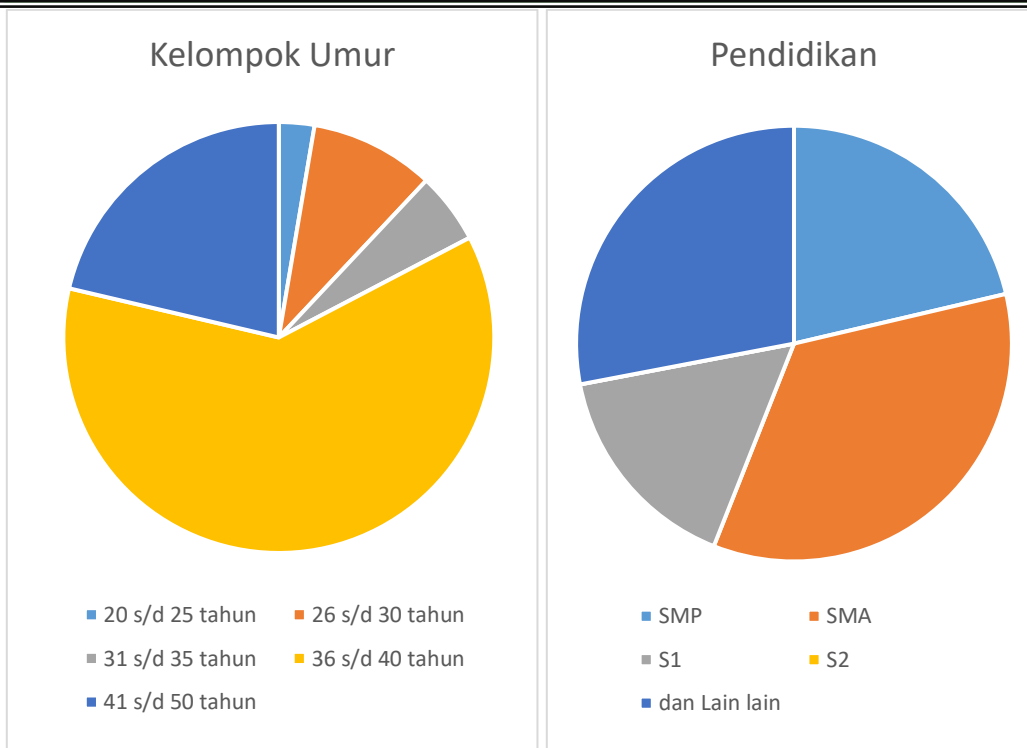
Hasil penelitian ini menyajikan dan membahas jawaban dari masalah penelitian dan data yang diperoleh dari responden dengan penyebaran angket menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini merupakan hasil deskripsi dari data yang diperoleh di lapangan. Termasuk penyebaran angket tentang persepsi remaja dan orang tua tentang tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. Dalam pembahasan kali ini peneliti berusaha mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan pada rumusan yang telah dijadikan landasan dalam penelitian ini.

Sebagaimana yang telah dikemukakan di latar belakang diantara tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui perbedaan persepsi antara kalangan remaja dengan orang tua terkait tradisi *Mattompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. Adapun untuk mencapai tujuan lebih lanjut dari penelitian ini maka peneliti mencoba mendeskripsikan uraian dari hasil observasi dan hasil sebaran angket penelitian sebagai berikut:

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket (*Google Form*), diperoleh informasi mengenai karakteristik responden di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap. Diketahui terlebih dahulu data responden penelitian untuk menghindari timbulnya *over-generalization* (generalisasi berlebihan). Melalui angket, terkumpul sebanyak 140 responden yang seluruhnya (100%) merupakan warga sekitar. Di antara responden tersebut, diketahui bahwa 74 orang merupakan responden orang tua, 66 orang merupakan remaja.

1. Responden Orang Tua

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui angket (*Google Form*), terkumpul sebanyak 74 responden orang tua dimana 29 orang merupakan laki-laki dan 45 responden lainnya adalah perempuan yang seluruhnya (100%) merupakan warga Kecamatan Dua Pitue.



Gambar 1 Grafik Kelompok Umur dan Pendidikan Responden (Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian 2024)

Selain gender, dikumpulkan data kelompok usia responden orang tua, hasil angket penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden didominasi oleh kelompok usia produktif, yakni dengan jumlah 46 responden (61%) berasal dari kelompok usia 36–40 tahun, diikuti dengan 16 responden (21%) dari kelompok usia 41–50 tahun, 7 responden (9%) dari kelompok usia 26–30 tahun, 4 responden (5%) dari kelompok usia 31–35 tahun, dan 2 responden (3%) dari kelompok usia 20-25 tahun. Melalui temuan ini, dipahami bahwa responden kalangan orang tua lebih banyak berasal dari kelompok usia 36 - 40 tahun yang merupakan kebanyakan orang tua dari responden remaja.

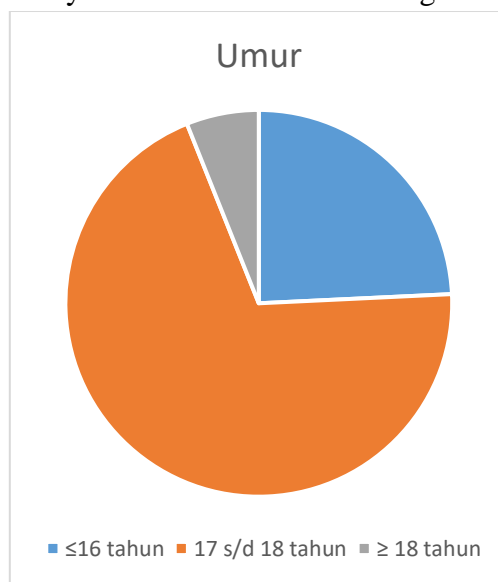
Diketahui pula distribusi tingkat pendidikan responden yakni sebanyak 26 responden (35%) berada di rata rata tingkat SMA dan 21 responden (28%) berada di tingkat pendidikan lain dalam hal ini yaitu tamat SD, 16 responden (21%) SMP sederajat serta 12 responden (16%) lulusan perguruan tinggi. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari kelompok sosial yang memiliki latar belakang pendidikan menengah atas. Implikasinya, responden kalangan orang tua memiliki kemampuan penalaran yang cukup memadai untuk mengamati isu maupun fenomena tentang tradisi *Matompang Arajang* di Kecamatan Dua Pitue, Kabupaten Sidrap.

2. Karakteristik Responden Remaja

Berdasarkan data statistik hasil angket (*Google Form*), terkumpul sebanyak 66 responden remaja dimana 31 orang (47%) merupakan laki laki dan 35 (53%) responden lainnya adalah perempuan yang seluruhnya (100%) merupakan warga Kecamatan Dua Pitue.



Selain gender, sama dengan kuisioner orang tua di remaja juga dikumpulkan data kelompok usia responden, hasil angket penelitian menunjukkan bahwa mayoritas usia responden didominasi oleh kelompok usia 17 tahun, yakni dengan jumlah 46 responden (69%) berasal dari kelompok usia 17–18 tahun, diikuti dengan 16 responden (24%) dari kelompok usia ≤ 16 tahun dan 4 responden (6%) dari kelompok usia ≥ 18 tahun. Melalui temuan ini, dipahami bahwa responden kalangan remaja lebih banyak berasal dari kelompok usia 17 - 18 tahun yang merupakan kebanyakan siswa sekolah menengah atas.

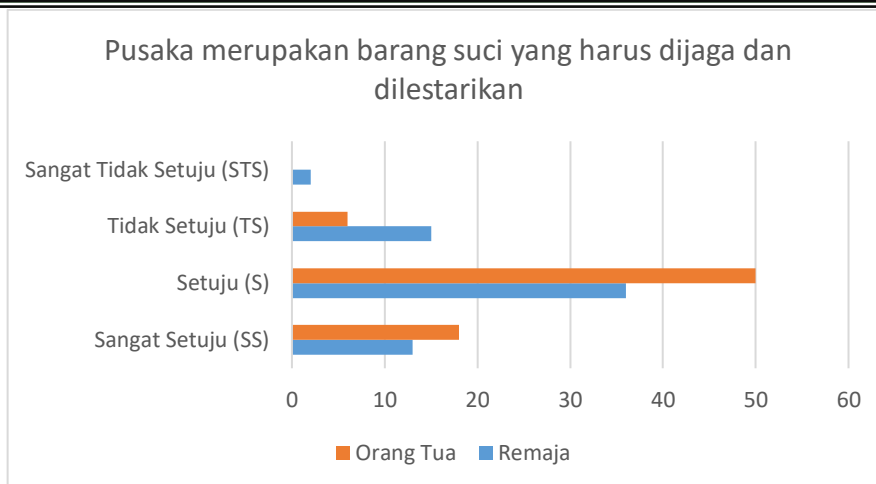


Gambar 2 Grafik Kelompok Umur
(Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian 2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden berasal dari kelompok sosial yang memiliki latar belakang pendidikan. Implikasinya, responden kalangan remaja memiliki kemampuan penalaran yang cukup untuk mengamati isu maupun fenomena tentang tradisi matompang arajang di Kecamatan Dua Pitue Kabupaten Sidrap.

3. Persepsi Orang tua dan remaja terkait tradisi *Mattompang Arajang*

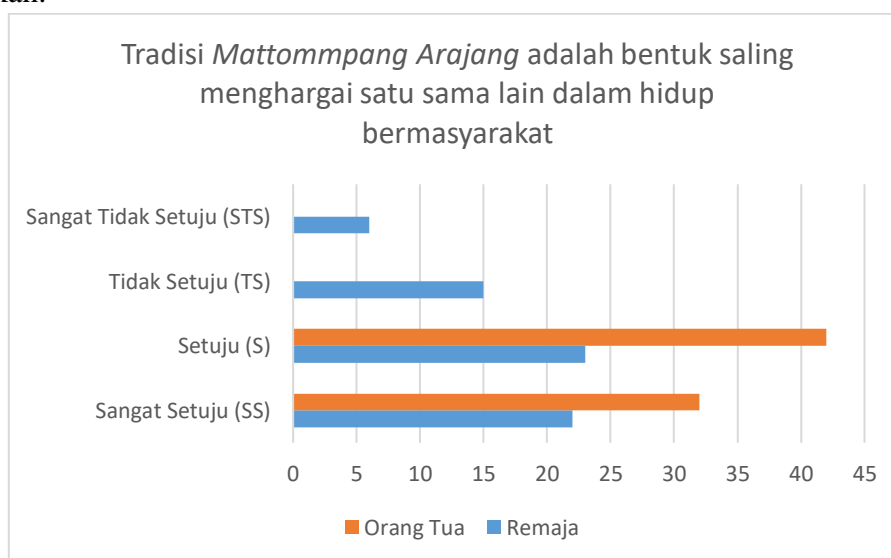
Persepsi Orang tua dan remaja terkait tradisi *Mattompang Arajang* didapatkan dari beberapa pertanyaan dalam kuisioner yang dapat dianalisis berdasarkan hasil responden. Hasil penelitian terkait persepsi awal tradisi *Mattompang Arajang* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3 Grafik Pertanyaan 19 Remaja dan Orang Tua
(Sumber : Hasil olah data angket nomor 19)

Grafik di atas menunjukkan bahwa pusaka adalah barang suci yang harus dijaga dan dilestarikan. Peneliti telah mengajukan sebuah pertanyaan kepada 140 responden dan dari grafik di atas dapat terlihat bahwa sebanyak 13 remaja dan 18 orang tua sangat setuju serta 36 remaja dan 50 orang tua menyatakan setuju sedangkan sisanya yaitu 23 responden tidak setuju bahwa pusaka adalah barang suci yang harus dijaga dan dilestarikan.

Hasil skor rata-rata (*mean*) remaja yang menyatakan bahwa pusaka adalah barang suci yang harus dijaga dan dilestarikan adalah 2,91 skor ini berada pada skala interval 2,50-3,24 yang menunjukkan persepsi remaja yang positif sedangkan berdasarkan skor rata-rata responden orang tua yaitu 3,16 yang berada pada skala interval 2,50-3,24 yang menunjukkan persepsi positif orang tua terhadap pusaka adalah barang suci yang harus dijaga dan dilestarikan.

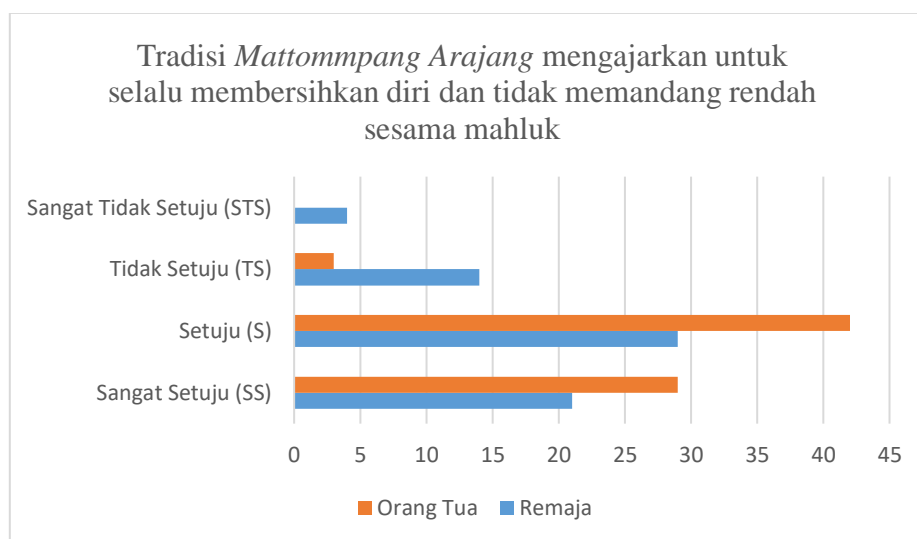


Gambar 4 Grafik Pertanyaan 26 Remaja dan Orang Tua
(Sumber : Hasil olah data angket nomor 26)



Grafik di atas menunjukkan bahwa tradisi *Mattompang Arajang* adalah bentuk menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat. Peneliti telah mengajukan sebuah pertanyaan kepada 140 responden dan dari grafik di atas dapat terlihat bahwa sebanyak 22 remaja dan 32 orang tua sangat setuju serta 23 remaja dan 42 orang tua menyatakan setuju sedangkan sisanya yaitu 21 responden remaja tidak setuju tentang tradisi *Mattompang Arajang* bentuk menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat.

Hasil skor rata-rata (*mean*) remaja yang menyatakan bahwa tradisi *Mattompang Arajang* adalah bentuk menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat adalah 2,92 skor ini berada pada skala interval 2,50-3,24 yang menunjukkan persepsi remaja yang positif sedangkan berdasarkan skor rata-rata responden orang tua yaitu 3,43 yang berada pada skala interval 3,25-4,00 yang menunjukkan persepsi sangat positif orang tua terhadap tradisi *Mattompang Arajang* adalah bentuk menghargai satu sama lain dalam bermasyarakat.



**Gambar 5 Grafik Pertanyaan 27 Remaja dan Orang tua
(Sumber : Hasil olah data angket nomor 27)**

Grafik di atas menunjukkan bahwa tradisi *Mattompang Arajang* mengajarkan untuk selalu membersihkan diri dan tidak memandang rendah sesama mahluk. Peneliti telah mengajukan sebuah pertanyaan kepada 140 responden dan dari grafik di atas dapat terlihat bahwa sebanyak 21 remaja dan 29 orang tua sangat setuju serta 29 remaja dan 42 orang tua menyatakan setuju sedangkan sisanya yaitu 21 responden tidak setuju tentang tradisi *Mattompang Arajang* mengajarkan untuk selalu membersihkan diri dan tidak memandang rendah.

Hasil skor rata-rata (*mean*) remaja yang menyatakan bahwa tradisi *Mattompang Arajang* mengajarkan untuk selalu membersihkan diri dan tidak memandang rendah sesama mahluk adalah 2,99 Skor ini berada pada skala interval 2,50-3,24 yang menunjukkan persepsi remaja yang positif sedangkan berdasarkan skor rata-rata responden orang tua yaitu 3,35 yang berada pada skala interval 3,25-4,00 yang menunjukkan persepsi sangat positif orang tua



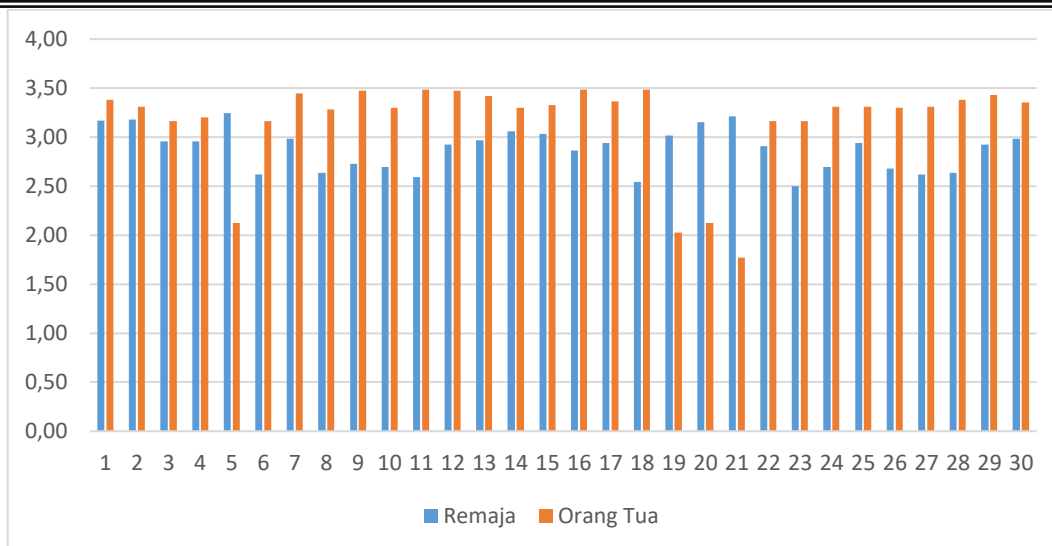
terhadap tradisi *Mattompang Arajang* mengajarkan untuk selalu membersihkan diri dan tidak memandang rendah sesama mahluk.

4. Analisis Persepsi Remaja dan Orang Tua

Tabel 1. Skor Rata-rata (*mean*) Akhir Persepsi Orang Tua dan Remaja

Pertanyaan	Remaja	Orang Tua	Persepsi Remaja	Persepsi Orang Tua
1	3,17	3,38	Positif	Sangat Positif
2	3,18	3,31	Positif	Sangat Positif
3	2,95	3,16	Positif	Positif
4	2,95	3,20	Positif	Positif
5	2,62	3,16	Positif	Positif
6	2,98	3,45	Positif	Sangat Positif
7	2,64	3,28	Positif	Sangat Positif
8	2,73	3,47	Positif	Sangat Positif
9	2,70	3,30	Positif	Sangat Positif
10	2,59	3,49	Positif	Sangat Positif
11	2,92	3,47	Positif	Sangat Positif
12	2,97	3,42	Positif	Sangat Positif
13	3,06	3,30	Positif	Sangat Positif
14	3,03	3,32	Positif	Sangat Positif
15	2,86	3,49	Positif	Sangat Positif
16	2,94	3,36	Positif	Sangat Positif
17	2,55	3,49	Positif	Sangat Positif
18	3,15	2,13	Positif	Negatif
19	2,91	3,16	Positif	Positif
20	2,50	3,16	Positif	Positif
21	2,70	3,31	Positif	Sangat Positif
22	2,94	3,31	Positif	Sangat Positif
23	2,68	3,30	Positif	Sangat Positif
24	2,62	3,31	Positif	Sangat Positif
25	2,64	3,38	Positif	Sangat Positif
26	2,92	3,43	Positif	Sangat Positif
27	2,99	3,35	Positif	Sangat Positif

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2024



Gambar 6 Grafik Skor Rata-rata Persepsi Remaja dan Orang tua (Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2024)

Dari gambaran data pada tabel dan grafik di atas dapat dilihat bahwa skor rata rata (*Mean*) akhir dari jumlah keseluruhan data yang diperoleh responden remaja yang diperoleh adalah 2,88 yang berada pada skala interval 2,50-3,24 atau berkategori positif sedangkan orang tua 3,16 yang berada pada skala interval 2,50-3,24 berkategori positif. Maka dari pengolahan data dapat disimpulkan bahwa persepsi remaja dan orang tua terkait keberadaan tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat adalah baik.

Tabel 2. Nilai Median, Modus dan Standar Deviasi

Responden	Median	Modus	Standar Deviasi
Remaja	2,93	2,95	0,2
Orang Tua	3,31	3,31	0,4

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2024

Median atau nilai tengah pada keseluruhan penilaian persepsi remaja dan orang tua terhadap persepsi tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat adalah 2,93 dan 3,31 sedangkan modus atau gambaran data yang paling banyak muncul pada keseluruhan penilaian persepsi remaja dan orang tua sebesar 2,95 pada remaja dan 3,31 untuk orang tua. Simpangan Baku atau Standar Deviasi pada hasil penilaian persepsi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat yaitu 0,2 dan 0,4. Nilai ini menunjukkan sangat sedikit variasi data yang telah didapat khususnya untuk responden remaja.

5. Uji Validitas dan Reabilitas

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya suatu kuesioner dari masing-masing variabel tersebut. Uji validitas yang telah dilakukan pada hasil kuesioner responden remaja dalam penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut:



Tabel 3. Hasil Uji Validitas Responden Remaja

Indikator	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,570	0,242	Valid
2	0,656	0,242	Valid
3	0,473	0,242	Valid
4	0,713	0,242	Valid
5	0,425	0,242	Valid
6	0,627	0,242	Valid
7	0,578	0,242	Valid
8	0,700	0,242	Valid
9	0,543	0,242	Valid
10	0,706	0,242	Valid
11	0,597	0,242	Valid
12	0,756	0,242	Valid
13	0,646	0,242	Valid
14	0,712	0,242	Valid
15	0,654	0,242	Valid
16	0,579	0,242	Valid
17	0,494	0,242	Valid
18	0,502	0,242	Valid
19	0,502	0,242	Valid
20	0,430	0,242	Valid
21	0,598	0,242	Valid
22	0,725	0,242	Valid
23	0,382	0,242	Valid
24	0,531	0,242	Valid
25	0,589	0,242	Valid
26	0,613	0,242	Valid

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2024

Pengujian validitas pada tabel di atas untuk responden remaja didapatkan hasil pengujian validitas kuesioner yang terdiri dari 30 kuesioner yang telah diisi oleh 66 responden pada penelitian ini. Salah satu cara agar bisa mengetahui kuesioner mana yang valid dan tidak valid, kita harus mencari tau r tabelnya terlebih dahulu. Rumus dari r tabel adalah $df = N - 2$ jadi $66 - 2 = 64$, sehingga $r\text{ tabel} = 0,242$. Dari hasil perhitungan validitas pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa $r\text{ hitung} > r\text{ tabel}$ ada 26 kuisisioner yang dinyatakan valid sehingga dari 26 kuesioner 26 item dinyatakan valid karena $r\text{ hitung}$ lebih dari $r\text{ tabel}$.

Uji validitas juga telah dilakukan pada hasil kusioner responden orang tua yang terdiri dari 26 item pertanyaan dan telah diisi oleh 74 responden, Salah satu cara agar bisa mengetahui kuesioner mana yang valid dan tidak valid, kita harus mencari tau r tabelnya terlebih dahulu



agar dapat dibandingkan dengan nilai r hitung sebab nilai r hitung harus lebih besar dari pada r tabel sehingga suatu indikator dapat dikatakan valid. Hasil uji validitas pada penelitian ini ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Hasil Uji Validitas Responden Orang Tua

Indikator	R hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,457	0,228	Valid
2	0,217	0,228	Valid
3	0,287	0,228	Valid
4	0,361	0,228	Valid
5	0,358	0,228	Valid
6	0,385	0,228	Valid
7	0,421	0,228	Valid
8	0,299	0,228	Valid
9	0,278	0,228	Valid
10	0,303	0,228	Valid
11	0,344	0,228	Valid
12	0,266	0,228	Valid
13	0,436	0,228	Valid
14	0,467	0,228	Valid
15	0,373	0,228	Valid
16	0,375	0,228	Valid
17	0,319	0,228	Valid
18	0,319	0,228	Valid
19	0,261	0,228	Valid
20	0,363	0,228	Valid
21	0,383	0,228	Valid
22	0,440	0,228	Valid
23	0,375	0,228	Valid
24	0,252	0,228	Valid
25	0,390	0,228	Valid
26	0,479	0,228	Valid

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2024

Rumus dari r tabel adalah $df = N-2$ jadi $74 - 2 = 72$, sehingga r tabel = 0,228. Dari hasil perhitungan validitas pada tabel di atas , dapat dilihat bahwa r hitung > r tabel ada 26 kuisisioner yang dinyatakan valid, sehingga dari 26 kuesioner 26 item dinyatakan valid karena r hitung lebih dari r tabel.

b. Uji Reabilitas

Penelitian ini harus dilakukan uji reliabilitas untuk mengukur konsisten atau tidaknya suatu kuesioner dalam penelitian yang digunakan untuk mengukur pengaruh tidaknya sebuah variabel.



Sebelum dilakukannya pengujian reliabilitas harus ada dasar pengambilan keputusan yaitu alpha sebesar 0,60. Variabel dapat dianggap reliabel jika nilai variabel tersebut lebih besar dari >0,60 jika lebih kecil maka variabel yang diteliti tidak bisa dikatakan reliabel.

Hasil dari uji reliabilitas pada kusioner remaja dapat dilihat bahwa cronbach's alpha pada variabel ini lebih tinggi dari pada nilai dasar yaitu 0,901 > 0,60 sedangkan hasil orang tua yaitu 0,665 > 0,60 kedua hasil tersebut membuktikan bahwa semua pernyataan dalam kuesioner variabel (X1) dan (X2) dapat dinyatakan reliabel.

6. Uji T

Uji-t yang dilakukan adalah Uji T dua sampel bebas yang merupakan uji statistik parametrik yang membandingkan dua kelompok independen untuk menentukan apakah ada bukti bahwa rata-rata populasi secara statistik signifikan.

Tabel 5. Hasil Uji T Tes Responden Orang Tua dan Remaja

	Remaja	Orang Tua
Mean	0,588420943	0,354176807
Variance	0,010230767	0,005039258
Observations	26	26
df	45	
t Stat	9,665749179	
P(T<=t) one-tail	0,0000000000007	
t Critical one-tail	1,6794273926524	
P(T<=t) two-tail	0,0000000000015	
t Critical two-tail	2,0141033888809	

Sumber : Diolah dari Hasil Penelitian 2024

Nilai α adalah peluang untuk membuat kesalahan tipe I. Kesalahan tipe I adalah kesalahan menolak H_0 , padahal H_0 benar. Penentuan tingkat signifikansi ini bervariasi sesuai keinginan peneliti. Nilai α yang umum digunakan adalah 0,05 (5%) dan berdasarkan hasil analisis T tes di atas nilai $p < \alpha = H_0$ ditolak. Nilai p yang didapatkan adalah 0,0000000000015 yang artinya tertolak dan ada perbedaan signifikan antara persepsi remaja dengan persepsi orang tua. Penentuan hasil uji t juga bisa dengan Nilai t hitung > nilai t tabel maka H_0 ditolak dan hasilnya adalah nilai t hitung yaitu 9,665 dan lebih besar dari nilai t tabel sebesar 2,014.

Berdasarkan hasil penelitian persepsi remaja dan orang tua terhadap adanya tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat mulai dari pandangan kalangan remaja dan orang tua terkait prosesi-prosesi yang dilakukan hingga kesediaan mereka menghadiri tradisi *Mattompang Arajang* dapat disimpulkan positif atau baik. Ini ditunjukkan dari skor rata-rata (*mean*) persepsi remaja sebesar 2,88 yang berada pada skala interval 2,50-3,24 sedangkan orang tua 3,16 yang berada pada skala interval 2,50-3,24 yang semuanya berkategori positif.

Median atau nilai tengah pada keseluruhan penilaian persepsi remaja dan orang tua terhadap persepsi tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat adalah 2,93 dan 3,31 sedangkan modus atau



gambaran data yang paling banyak muncul pada keseluruhan penilaian persepsi remaja dan orang tua sebesar 2,95 pada remaja dan 3,31 untuk orang tua. Simpangan Baku atau Standar Deviasi pada hasil penilaian persepsi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat yaitu 0,2 dan 0,4. Nilai ini menunjukkan sangat sedikit variasi data yang telah didapat khususnya untuk responden remaja.

Berdasarkan hasil uji T Tes penelitian persepsi remaja dan orang tua terhadap adanya tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat menghasilkan nilai α yang umum digunakan adalah 0,05 (5%) dan berdasarkan hasil analisis T tes di atas nilai $p < \alpha = H_0$ ditolak karena nilai p dibawah 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi remaja dengan persepsi orang tua. Hal ini juga bisa dilihat secara langsung pada beberapa hasil kusioner di beberapa pertanyaan. Pertanyaan 6 yaitu apakah tradisi *Mattompang Arajang* tetap dilaksanakan di era modern dan hasilnya 59 orang tua menyatakan setuju sedangkan 33 responden remaja tidak setuju yang mengindikasikan perbedaan persepsi berdasarkan generasi cukup besar terkait tradisi yang masih ada di masyarakat khususnya tradisi *Mattompang Arajang*.

Menurut Robbin (dalam Fattah Hanurawan, 2010:37-40) mengemukakan bahwa beberapa faktor utama yang memberi pengaruh terhadap pembentukan persepsi adalah faktor penerima (*the perceiver*) yaitu responden yang merupakan kalangan remaja dan orang tua, situasi (*the situation*) yaitu situasi pemberian angket sehingga terjadi respon yang positif terhadap objek sasaran, dan objek sasaran (*the target*) yaitu tradisi *Mattompang Arajang*. Perbedaan jaman juga sangat mempengaruhi pembentukan persepsi karena konsumsi media dan pendidikan mengubah persepsi generasi muda dalam memandang tradisi dan budaya.

Berdasarkan Teori atribusi Fritz Heider dalam konteks perbedaan persepsi memaparkan bagaimana individu mengatasi dan menjelaskan penyebab dari perbedaan persepsi mereka terhadap situasi atau orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi yang dikemukakan oleh responden remaja beranggapan bahwa tradisi *mattompang arajang* tidak perlu dilakukan di era modern seperti sekarang sedangkan orang tua menganggap bahwa tradisi *mattompang arajang* sebagai ajang silaturahmi antar keluarga dan sebagai salah satu cara untuk melestarikan tradisi suku Bugis sehingga dapat menjadi bahan edukasi bagi generasi berikutnya.

Perbedaan persepsi tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandangnya. Pengalaman hidup yang berbeda akan menghasilkan persepsi yang berbeda pula. Begitu pula dengan pengetahuan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang suatu hal maka akan semakin kompleks pula persepinya terhadap hal tersebut. Pengetahuan salah satunya dapat diukur dengan tingkat Pendidikan. Pendidikan dari responden remaja dan orang tua sangat berbeda karena beberapa orang tua memiliki Pendidikan yang lebih rendah dibandingkan remaja.

Persepsi juga berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk ditafsirkan sehingga adanya perbedaan persepsi terhadap suatu objek, peristiwa atau benda, yang akan lahir dari tindakan orang yang mempersepsikannya.



KESIMPULAN

Setelah melakukan serangkaian penelitian tentang persepsi remaja dan orang tua tentang tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat Bugis dapat disimpulkan Berdasarkan hasil analisis didapatkan perbedaan persepsi remaja dan orang tua terhadap adanya tradisi *Mattompang Arajang* dalam masyarakat menghasilkan Nilai α 0,05 (5%) dan berdasarkan hasil analisis T tes di atas nilai $p < \alpha = H_0$ ditolak karan nilai p dibawah 0,05 yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi remaja dengan persepsi orang tua. Perbedaan persepsi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu (faktor internal) maupun dari luar diri individu (faktor eksternal). Faktor internal yaitu pengalaman, pengetahuan, nilai, keyakinan, minat, motivasi, dan kepribadian. Adapun faktor eksternal yaitu stimulus, budaya dan norma sosial. sehingga setiap orang yang memiliki pengalaman hidup dan latar belakang yang berbeda-beda mempengaruhi cara mereka dalam bertindak dan mempersepsikan suatu hal.

DAFTAR PUSTAKA

- Fattah Hanurawan. (2010). *Pesikologi Sosial: Suatu Pengantar* (Fattah Hanurawan, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Hermuningsih, & Kristi Wardani. (2016). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Metode Simulasi Online Trading Di Bursa Efek Indonesia Di Fakultas Ekonomi Yogyakarta*.
- Indarwati, B., Fadny Yuliani, N., & Mariana, L. (2020). Ritual *Mattompang Arajang* Prosesi Penyucian Benda Pusaka Kerajaan Bone: Tinjauan Semiotik Budaya. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 6, 656–667.
- Iqriani A. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Makna *Mattompang Arajang* Di Kabupaten Bone (Studi Sosiokultural). *UIN Alauddin Makassar*, 17(2).
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018). Mengenal Budaya Suku Bugis (Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis). In *Jurnal Lembaga STAKN Kupang / MATHETEUEO* (Vol. 6, Issue 2).
- Sugihartono D, Harapan F, Setiawati FA, & Nurhayati SR. (2007). *Pesikologi Pendidikan*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Syaputri Siti Aniza Husna Sari. (2022). *Mattompang Arajang* (Studi Terhadap Tradisi Keagamaan Dalam Masyarakat Bugis Di Watampone Kabupaten Bone). *UIN Alauddin Makassar*